

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dunia saat ini disibukkan dengan munculnya virus corona (Covid-19). Di kabupaten karawang Terhitung tanggal 10 Februari 2021 virus ini telah menginfeksi 10,520 orang, dengan jumlah kematian 334 jiwa dan jumlah pasien yang sembuh 9,475 serta menginfeksi (covid19.kabkarawang, 2021). Di Indonesia sendiri, penyebaran virus ini ditemukan pertama kali pada tanggal 2 maret 2020, dan hal ini disampaikan langsung oleh Presiden Joko Widodo (Nuraini, 2020:13). Berbagai upaya dilakukan pemerintah untuk memutus mata rantai penyebaran virus ini, di antaranya adalah dengan mengeluarkan PP Nomor 21 tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Rangka Percepatan Penanganan Covid-19 yang berakibat pada pembatasan berbagai aktivitas termasuk di antaranya sekolah. Sementara itu

Aktivitas Belajar Dari Rumah (BDR) secara resmi di keluarkan melalui Surat Edaran Mendikbud Nomor 36962/MPK.A/HK/2020 tentang pembelajaran secara daring dan bekerja dari rumah dalam rangka pencegahan penyebaran Corona Virus Disease (COVID- 19). Kebijakan ini memaksa guru dan murid untuk tetap bekerja dan belajar dari rumah dari jenjang PAUD sampai Perguruan Tinggi (kemdikbud.go.id, 2020). Kebijakan ini tentunya tidak hanya berdampak pada relasi guru dan murid selama BDR, namun juga pentingnya optimalisasi peran sorang

Kemampuan membaca merupakan kemampuan dasar pada jenjang Pendidikan dasar dan sekolah dasar, merupakan satuan Pendidikan yang memberikan kemampuan dasar tersebut sebagaimana yang dinyatakan dalam bab II pasal 6 ayat 6 PP No.19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan selain itu, sekolah dasar sebagai Lembaga Pendidikan formal diharapkan dapat menanggapi kesulitan yang dialami anak untuk meningkatkan keterampilan berbahasa termasuk kemampuan membaca

Membaca merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang penting di samping tiga keterampilan berbahasa lainnya bahwa membaca merupakan suatu proses memahami dan mengambil makna dari suatu kata-kata, gagasan, ide, konsep, dan informasi yang telah dikemukakan oleh pengarang pada bentuk tulisan. Oleh karena itu, setelah membaca dapat membuat intisarinya dari bacaan tersebut. Hal ini menjelaskan bahwa kegiatan membaca tidak hanya memindahkan tulisan kedalam bentuk lisan, tetapi terdapat proses berpikir dan penalaran dalam memahami suatu bacaan untuk memperoleh pesan atau informasi

Pengajaran membaca di SD terbagi menjadi 2 tahapan yaitu membaca permulaan dan membaca lanjut. Membaca permulaan yang diajarkan di kelas I dan II memiliki peranan yang sangat penting. Siswa yang tidak mampu membaca dengan baik akan mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran serta kesulitan dalam menangkap dan memahami informasi yang disajikan melalui berbagai buku pelajaran, buku-buku bahan penunjang, dan sumber-sumber belajar tertulis lainnya

Siswa SD perlu memiliki keterampilan membaca yang memadai. Pembelajaran membaca di SD yang dilaksanakan pada jenjang kelas I dan II merupakan pembelajaran membaca tahap awal atau disebut membaca permulaan. Penguasaan keterampilan membaca permulaan mempunyai nilai yang strategis bagi penguasaan mata pelajaran lain di SD. Oleh karena itu, semua siswa SD perlu diupayakan agar dapat membaca dan memiliki kelancaran dalam membaca.

Meskipun berbagai upaya telah dilakukan agar siswa lancar membaca, namun tidak jarang ditemui ada beberapa atau sekelompok siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa pada prosesnya dalam menguasai kemampuan membaca, 70 persen siswa mengalami kesulitan. Kesulitan yang dialami oleh masing-masing siswa berbeda antara yang satu dengan yang lainnya.

Siswa yang lain mengalami kesulitan dalam membedakan huruf yang bentuknya mirip seperti huruf “b” dengan “d”, huruf “p” dengan “q”, huruf “m” dengan “w” dan sebagainya. Mereka juga sulit membedakan huruf yang bunyinya hampir sama yaitu antara huruf “f” dengan “v”. I.G.A.K. Wardani (1995: 57)

mengatakan jika hal ini terjadi, maka siswa tidak dapat melakukan decoding, yaitu membaca tulisan sesuai dengan bunyinya.

Kesulitan lain yang siswa alami yaitu dalam merangkai huruf menjadi kata-kata. Ada siswa yang bahkan kesulitan dalam merangkai 2 huruf saja, misalnya huruf “b” dan “o” dirangkai menjadi “bo” dan huruf “l” dengan “a” menjadi “la”, seharusnya dibaca “bola”. Tetapi kata “bola” tersebut tidak terbaca “bola” oleh siswa. Terlebih untuk kata yang susunan huruf-hurufnya lebih

kompleks seperti huruf konsonan rangkap sangat menyulitkan siswa, misalnya kata “nyamuk”, “mengeong”, “khawatir” dan lain-lain. Hal ini kemungkinan terjadi karena anak tidak mengenal huruf.

Sebagian siswa ketika mengeja ada yang menghilangkan beberapa huruf. Misalnya tulisan “menyanyikan” dibaca “menyanyi”. Hal tersebut karena anak menganggap huruf atau kata yang dihilangkan tersebut tidak diperlukan. Penyebab lain adalah karena membaca terlalu cepat, sehingga terjadi penghilangan beberapa huruf.

Siswa juga masih terbata-terbata dalam mengeja ketika membaca rangkaian kalimat. Ketidaklancaran membaca seperti ini karena anak memusatkan perhatiannya secara berlebihan pada proses decoding (Amitya Kumara, A. Jayanti Wulansari & L. Gayatri Yosef, 2014: 8). Ada siswa yang bercanda dan berlari-lari ketika disuruh membaca. Selain itu ada juga siswa yang membaca dengan menggunakan alat bantu seperti jari tangan. Hal itu karena anak kesulitan konsentrasi.

Pembelajaran membaca merupakan suatu keterampilan yang kompleks yang melibatkan serangkaian keterampilan lebih kecil lainnya. Secara garis besar, Kesulitan belajar yang paling mendasar dari semua kesulitan belajar adalah kesulitan membaca. Menurut Bryan (dalam Rahman, 2009:204), Kesulitan belajar membaca merupakan suatu sindrom kesulitan dalam mempelajari komponen-komponen kata dan kalimat, mengintegrasikan 3 komponen kata-kata dan kalimat, dan dalam belajar segala sesuatu yang berkenaan dengan waktu, arah, dan masa. Membaca merupakan salah satu dari empat keterampilan

berbahasa yang harus dimiliki oleh seorang siswa, disamping tiga keterampilan berbahasa lainnya yaitu menyimak, berbicara dan menulis.

Keterampilan membaca dinilai sangat penting dimiliki oleh seorang siswa karena merupakan salah satu cara untuk mendapatkan ilmu dan pengetahuan. Kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi. Jika anak pada usia sekolah dasar tidak segera memiliki kemampuan membaca, maka ia akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi pada kelas-kelas berikutnya (Rahman, 2009: 204). Karena itu, kemampuan membaca mempunyai peranan penting untuk membantu siswa mempelajari banyak hal. Fakta yang terjadi di sekolah dasar, di kelas rendah bahkan di kelas tinggi terdapat siswa yang belum bisa membaca. Ketidak mampuan membaca ini akan menjadi hambatan dalam belajar. Siswa tidak bisa memperoleh informasi suatu pelajaran tanpa membaca. Hal ini akan berakibat pada prestasi belajarnya.

Faktor-faktor penyebab kesulitan membaca yang dialami oleh setiap anak dapat disebabkan oleh faktor internal pada diri anak itu sendiri atau faktor eksternal di luar diri anak. Faktor internal pada diri anak meliputi faktor fisik, intelektual dan psikologis. Adapun faktor eksternal di luar diri anak mencakup lingkungan keluarga dan sekolah. Meskipun berbagai upaya telah dilakukan agar siswa lancar membaca, namun tidak jarang ditemui ada beberapa atau sekelompok siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca (Rahim, 2006:16). Fakta di lapangan menunjukkan bahwa pada prosesnya dalam menguasai kemampuan membaca, 70 persen siswa mengalami kesulitan. Salah satu bentuk kesulitan membaca permulaan tersebut yaitu kesulitan mengenali huruf. Ada siswa

yang belum mengenal beberapa huruf dengan baik atau bahkan sebagian besar bentuk huruf. siswa SD perlu memiliki keterampilan membaca yang memadai.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut terciptanya masyarakat yang gemar membaca (Rahim, 2008: 1). Dengan cara membaca. Sehingga kegiatan membaca untuk dapat mengikuti perkembangan ilmu dan teknologi tersebut mutlak diperlukan, karena dengan membaca seseorang akan memperoleh informasi, ilmu pengetahuan, dan pengalaman-pengalaman baru. Semua yang diperoleh melalui bacaan itu akan memungkinkan orang tersebut mampu mempertinggi daya pikirannya, mempertajam pandangnya, dan memperluas wawasannya (Darmiyati dan Budiasih, 1996/1997:49). Dengan demikian, maka kegiatan membaca merupakan kegiatan yang sangat diperlukan oleh siapa saja yang ingin maju dan meningkatkan kualitas diri

Teknologi informasi dan komunikasi merupakan bagian penting yang dapat membantu proses pendidikan jarak jauh, teknologi informasi dan komunikasi juga menjadi media transfer informasi dan interaksi pembelajaran dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh. Lebih lanjut, teknologi informasi dan komunikasi dapat membantu pengajar untuk tetap melakukan kontroling pembelajaran, evaluasi pembelajaran, aspek pedagogi, dan menghilangkan permasalahan pembelajaran yang tersekat dengan jarak. Berdasarkan hal tersebut, maka teknologi informasi dan komunikasi ini memiliki peran penting dalam keberlangsungan pembelajaran jarak jauh. Sementara itu, berkaitan dengan penerapan teknologi dalam pembelajaran jarak jauh, terdapat 5 kriteria penting

pada penerapan teknologi informasi dan komunikasi dalam mendukung pembelajaran selama masa pandemi Covid-19

Di masa pandemi covid 19 alat komunikasi sangat lah berguna bagi siswa sekolah dasar, dikarenakan pada saat pandemi ini siswa melakukan pembelajaran daring (dalam jaringan) dan ruling (luar jaringan), untuk melakukan kegiatan pembelajaran daring bagi siswa sekolah dasar dan lingkungan sekolah yang mayoritas penduduk menengah ke bawah, sangat lah sulit banyak kendala yang terjadi di siswa sekolah dasar, namun pemerintah sangat lah bijak dengan memberikan bantuan kuota gratis bagi siswa dan guru, dan adanya tayangan program pembelajaran di televisi, tetap saja ada kendala bagi siswa sekolah dasar, dan jika di lakukan pembelajaran Ruling (luar jaringan) dalam artian *home visit*, mungkin untuk kendala bagi guru harus ada izin dari kepala sekolah, untuk melakukan *home visit*, di khawatirkan virus tersebut meluar melalui kontak langsung dengan siswa

Dari hasil observasi yang telah dilaksanakan siswa SDN Kalangsari 1, kelas III bahwa VP baru bisa mengenal huruf A-H dan itupun terakadang lupa dalam menyusun huruf yang benar, dan pada saat pembelajaran dilaksanan siswa tersebut cukup kebingungan dalam memahami materi yang di ajarkan oleh guru, siswa tersebut hanya terdiam ketika guru menjelaskan materi, terkadang dia minder pada teman-teman nya yang sudah bisa membaca pada saat pembelajaran, guru nya mengatakan mungkin dia anak yang berkebutuhan khusus. Faktor kesulitan membaca diakibatkan oleh kurang faktor perhatian dari orang tua, tidak ada bimbingan dari orang tua saat belajar

Saat pandemic covid-19 bagi VP sulit untuk belajar membaca dikarenakan kurang memadainya alat komunikasi dengan guru kelas nya, karena pada saat pandemi seperti ini sangat penting alat komunikasi untuk terwujudnya pembelajaran daring, dan untuk menyelesaikan tugas sekolah yang di berikan oleh guru nya AF harus meminjam handphone ke teman yang sekelas nya, agar pembelajaran tetap berjalan guru kelasnya harus melakukan *home visit* agar siswa tersebut bisa belajar, dan untuk pembelajaran nya VP mengikuti kelompok belajar dengan teman-teman nya, kegiatan *home visit* bisa di lakukan ketika mendapat kan izin dari kepala sekolah dan pelaksanaan *home visit* 1 minggu sekali, kemudian di lakukan pembelajaran daring 1 minggu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa Indonesia masih sangat rendah dibandingkan dengan negaranegara lain. *Programme for International Student Assessment* (PISA), adalah studi internasional tentang prestasi literasi membaca, matematika dan sains. Berdasarkan hasil studi tersebut menunjukkan bahwa rata-rata skor prestasi literasi membaca, matematika dan sains siswa Indonesia berada di bawah rata-rata internasional. Untuk literasi membaca, Indonesia pada tahun 2018 berada di peringkat ke-74 dari 79 negara, tahun 2003 berada di peringkat ke-39 dari 40 negara dan tahun 2006 berada di peringkat ke-48 dari 56 negara.

Pembelajaran nampaknya belum berhasil mengatasi kesulitan-kesulitan belajar yang dialami oleh siswa. Untuk kesulitan belajar membaca yang kurang mendapat perhatian dari guru, Hal ini ditegaskan oleh Kartadinata, (1998: 85)' yang menyatakan bahwa sebagian pendidik atau guru yang setiap harinya

berkecimpung dalam proses pendidikan, cenderung belum memahami benar siswa yang mengalami kesulitan belajar”. E. Mulyasa (2006: 22-23) mengatakan bahwa siswa akan berkembang secara optimal melalui perhatian guru yang positif, begitupun sebaliknya. Lebih lanjut lagi beliau mengemukakan bahwa salah satu dari tujuh kesalahan yang sering dilakukan guru salah satunya yaitu menunggu siswa berperilaku negatif.

Tidak sedikit guru yang mengabaikan perkembangan siswanya. Guru baru memberikan perhatian kepada siswa ketika mereka ribut, tidak memperhatikan, atau membuat masalah. Guru akan turun tangan ketika siswa mengalami kesulitan dalam belajar. Gejala-gejala awal siswa mengalami kesulitan tidak diperhatikan oleh guru, sehingga kesulitan itu semakin parah dan mengganggu proses belajarnya dan kurangnya bimbingan dari orang tua pada saat belajar di rumah, untuk itu guru dan orang tua dapat memperhatikan perkembangan belajar peserta didik.

Dalam kondisi tersebut guru, orang tua, atau orang dewasa yang dekat dengan anak perlu mengupayakan bantuan dan pendampingan agar anak yang mengalami kesulitan membaca tersebut segera mendapatkan penanganan yang tepat. Salah satu upaya yang dilakukan adalah melakukan analisis kesulitan membaca permulaan. Melalui analisis kesulitan membaca, maka akan diketahui pada aspek-aspek mana saja letak kesulitan membaca masing-masing siswa. Analisis ini perlu dilakukan sedini mungkin di kelas-kelas awal, dengan demikian maka tidak terlambat untuk melakukan perbaikan dengan memberikan penanganan yang tepat kepada siswa.

Oleh karena itu seluruh materi pelajaran dalam berbagai bidang studi yang diajarkan di sekolah menuntut pemahaman akan konsep dan teori yang harus dipahami melalui aktivitas membaca, kemampuan membaca sangat penting dikuasai oleh siswa dipandang sebagai penentu keberhasilan dalam aktivitas belajarnya di sekolah. Dengan kemampuan membaca yang benar akan menjadi modal dasar dan penentu utama keberhasilan dalam berbagai mata pelajaran. Berdasarkan permasalahan diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai kesulitan belajar membaca pada siswa kelas III SD Negeri Kalangsari 1 dengan judul : **Analisis Kesulitan Belajar Membaca Pada Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas III Di Masa Pandemi Covid-19**

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang telah ditulis, saya memberikan identifikasi masalah yang akan dijadikan bahan penelitian sebagai berikut :

1. karakteristik siswa kesulitan belajar membaca permulaan di kelas III di era digital masa pandemic Covid-19.
2. Pengaruh belajar bagi siswa kesulitan belajar membaca permulaan di kelas III di era digital masa pandemic Covid-19.
3. Proses pembelajaran efektif siswa kesulitan belajar membaca permulaan di era digital masa pandemi Covid-19.
4. Peran orang tua bagi siswa kesulitan belajar membaca permulaan, ketika proses pembelajaran dimasa pandemic Covid-19

C. Pembatasan masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka permasalahan penelitian ini dibatasi pada studi Analisis Kesulitan Belajar Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas III Di Masa Pandemi Covid-19.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana cara proses pembelajaran bagi siswa kesulitan belajar membaca permulaan di kelas III di SDN Kalangsari 1 di masa pandemic Covid-19.
2. Apa faktor kesulitan belajar membaca permulaan pada siswa kelas III di SDN Kalangsari di masa pandemic Covid-19.

E. Tujuan Pelitian

1. Bertujuan untuk mengetahui bagaimana cara proses pembelajaran bagi siswa kesulitan belajar membaca permulaan di kelas III di SDN Kalangsari 1 di masa pandemi Covid-19.
2. Untuk mengetahui faktor kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas III di SDN Kalangsari 1 di masa pandemic Covid-19.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan tentang pelajaran Bahasa Indonesia SD khususnya tentang membaca permulaan di bidang pendidikan dasar, hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan rujukan dalam upaya mengatasi kesulitan membaca siswa dengan mengetahui dimana letak kesulitan membaca pada siswa.

2. Secara Praktis

a. Bagi kepala sekolah

Manfaat penelitian ini dapat memberikan gambaran kemampuan membaca siswa, sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan penentuan kebijakan bagi sekolah untuk mendukung proses perbaikan pembelajaran.

b. Bagi guru

Manfaat penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang kesulitan kesulitan membaca yang dialami oleh siswa, sehingga guru dapat mengambil tindakan yang tepat guna mengatasi masalah dalam kesulitan membaca dan mengatasi permasalahan yang ada disekolah terkait kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas III.

c. Bagi siswa

Memberikan informasi dan pemahaman tentang kesulitan membaca yang mereka alami agar dapat diusahakan mengatasi kesulitan tersebut dan supaya siswa bisa kembali membaca sehingga dapat mengikuti pelajaran terutama pelajaran yang ada bacaan ceritanya.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan atau gambaran umum dan bahan bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kesulitan membaca siswa pada tingkatan kelas yang sama atau lebih tinggi.

